

DAMPAK AJARAN DHARMA TERHADAP KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN BAGI JAMAAT VIHARA BUDDHA KIRTI SURABAYA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

HANAFI
E72214017

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hanafi

NIM : E72214017

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Oktober 2018
Saya yang menyatakan,



Hanafi
E72214017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Hanafi* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Oktober 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized loop at the top and a series of connected strokes below, ending in a horizontal line.

Drs.H. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 195602021990031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Hanafi* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 November 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi Basyir M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Drs.H. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 195602021990031001

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Andi Suwarko, M.Si
NIP. 197411102003121004

Penguji III,

Dra. Khodijah M.Si
NIP. 196611101993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANAFI
NIM : E72214017
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA- AGAMA
E-mail address : hanafi_imam66@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DAMPAK AJARAN DHARMA TERHADAP KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN
BAGI JAMAAT VIHARA BUDDHA KIRTI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2018

Penulis



(Hanafi)
nama terang dan tanda tangan

Dalam konteks bahwa agama dalam kehadirannya benar-benar menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat umat buddha, maka peran pengetahuan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi umat buddha menjadi sebuah keniscayaan. Dalam kaitan ini, adalah tidak bisa memisahkan “pengetahuan keagamaan” dan “sikap keberagamaan umat” sebagai “dua hal yang saling bertolak belakang”. Karena baik “pengetahuan keagamaan” maupun “sikap keberagamaan umat” sama-sama diperlukan oleh umat untuk berkembang ke arah kehidupannya yang lebih manusiawi untuk mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk beragama dalam praktik hidupnya, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.

Ajaran Dharma adalah konstruksi nilai-nilai yang dari waktu ke waktu, dijadikan pedoman dalam mengatur perilaku kehidupan umat Buddha. Dharma adalah sumber nilai. Umat Buddha seharusnya tidak mencari sumber kebaikan

[illegible]

dan kebenaran di luar Dharma, karena bagi umat Buddha hanya Dharma lah kebenaran mutlak. Dharma sebagaimana disabdakan oleh Sang Buddha mengandung kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu, agar dapat hidup tenang dan bahagia umat harus meyakini kebenaran sesuai dengan apa yang telah diajarkan Sang Buddha dan senantiasa berpedoman pada Dharma yang mengandung kebenaran sejati.

Namun yang ideal ini terkadang belum tampak dalam realitas. Hal ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan keadaan bahwa praktek kriminalitas, perilaku asusila, dan perilaku kerusakan moral yang tidak lagi mengindahkan adab kesopanan dan kesantunan merupakan sebagian bukti rendahnya kualitas pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan umat terhadap ajaran agamanya.

Fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan. Pada satu sisi, dalam kondisi demikian, ajaran Dharma mendapat momentum untuk dapat dilaksanakan secara optimal, komprehensif dan lebih menitikberatkan pada pengembangan pribadi, watak, dan akhlak mulia umat. Di sisi lain, rendahnya penerapan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh umat merupakan indikasi kuatnya korelasi dengan pengetahuan keagamaan.

Jika ditelaah dengan seksama, tampak bahwa pengetahuan keagamaan umat tidak bisa lepas dari pengaruh Sangha (Bikkhu dan Bikkhuni, pendeta dan Dharmaduta) dan para tokoh agama. Bukan bermaksud menyatakan bahwa umat tidak memiliki kemandirian dalam menentukan dirinya, melainkan adanya suatu petunjuk bahwa kepatuhan kepada pemimpin agama masih cukup tinggi. Loyalitas ini salah satunya disebabkan oleh otoritas transenden (hak keagamaan)

Memang, secara garis besar umat Buddha dapat dibagi menjadi dua kelompok, masyarakat kewiharaan atau Sangha dan kelompok masyarakat awam. Kelompok pertama terdiri dari para *Bikkhu* dan *Bikkhuni*. Mereka tidak menjalani hidup keluarga. Kelompok masyarakat awam terdiri dari Upasaka dan Upasiki yang telah menyatakan diri berlandung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moral bagi umat awam dan hidup berumah tangga.²

Sebaliknya Bikkhu yang mendapat penghormatan demikian mempunyai kewajiban terhadap umat awam, yaitu melindungi dan mencegah seseorang dari perbuatan jahat memberi petunjuk untuk melakukan perbuatan baik, mencintai mereka dengan hati tulus, menerangkan ajaran yang mereka belum dengar atau diketahui, menjelaskan apa yang belum dimengerti dan menunjukkan jalan untuk menuju pembebasan.³

² A. Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta : PT. Hanindita Offset, 1998), 129.

³ Tim Penyusun, *Kapita Selekta Agama Buddha*, (Jakarta : CV. Dewi Kuyuna Abadi, 2003), 29.

Secara umum, umat meniscayakan suatu keterarahan perkembangan spiritual kepada Sangha (*Bikkhu* dan *Bikkhuni*, pendeta dan *Dharmaduta*) dan tokoh agama, karena tanpa adanya tokoh agama masih banyak umat yang belum mampu memahami ajaran Dharma apalagi dalam memahami isi kandungannya. Pada tingkat tertentu, keterarahan tersebut memiliki konsekuensi yang menjadi landasan sikap keberagamaan umat. Sikap keberagamaan umat yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek iman (kepercayaan) dan ibadah (ritual), yang diatur secara khusus, melainkan menyangkut aspek hubungan sosial-kemanusiaan.⁴

Atas dasar pertimbangan di atas, saatnya untuk mencermati perkembangan tersebut sebagai berkah untuk menuai kesadaran umat. Pada masyarakat Buddha

[illegible]

- a. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan khususnya mata kuliah agama buddha studi ritual keagamaan sosiologi agama mengenai Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya. khususnya di bidang akademik prodi Studi Agama-agama.
- b. Sebagai sumber informasi bagi para pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya..
- c. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, sehingga Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya ini dapat dikaji dengan hasil yang maksimal.

D. Kegunaan Penelitian

dan dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua hal yakni secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan khususnya mata kuliah agama buddha studi ritual keagamaan sosiologi agama mengenai Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya. khususnya di bidang akademik prodi Studi Agama-agama.
- b. Sebagai sumber informasi bagi para pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya..
- c. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, sehingga Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti Surabaya ini dapat dikaji dengan hasil yang maksimal.

Jamaat : kumpulan atau kelompok orang beragama.

Jadi yang dimaksud judul penelitian “Dampak Ajaran Dharma terhadap Kehidupan Keberagamaan bagi Jamaat Vihara di Vihara Buddha Kirti Surabaya” adalah untuk mempelajari serta mendeskripsikan dampak Ajaran Dharma di Vihara Buddha Kirti yang bertempat di jl. Ngagel Tama Selatan III No.5.

Untuk menempatkan posisi penelitian maka perlu adanya beberapa contoh penelitian terdahulu, adapun beberapa penelitian sebelumnya adalah :

⁷ Manjelis Budayana Indonesia, *Buku Pelajaran Agama Buddha; Kebahagiaan dalam Dhamma*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), 41.

⁹ Desy Agus Setiani, *Meditasi Buddhis Theravada*, (Skripsi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri WaliSongo Semarang), 2009.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis susun adalah isi skripsi tersebut lebih mengarah pada aktivitas sosial atau meditasi bisa disebut ketenangan jiwa. Jadi lebih mengarah pada aktivitas nilai-nilai keagamaan dalam umat buddhis theravada.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah isi skripsi tersebut lebih mengarah pada aktivitas keagamaan yang dilakukan di Vihara dan bagaimana motivasi para pemeluknya dalam bermasyarakat di kawasan pariwisata. Sedangkan skripsi yang penulis lakukan adalah dampak dan ajaran dharma dalam keberagamaan umat Buddha yang berada di vihara Buddha Kirti di Surabaya.

¹⁰ Yasmin Mahfudz, *Aktivitas Keagamaan di Vihara* (Studi Kasus di Vihara Mahavira Graha Semarang), Skripsi, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, 2006.

karyanya. Dalam perilaku organisme bahwa unit dasar manusia adalah biologinya sendiri, yaitu aspek fisik dari orang perorang termasuk di dalamnya lingkungan fisik dan tempat manusia itu hidup.¹⁹

Penelitian kualitatif adalah salah satu peneliti yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, yang mana dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dengan menggunakan pendekatan antropologi.

²³ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 67.

mencapai informasi secara kongkrit dan jelas melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.²⁵ Melalui cara ini diharapkan dapat memperoleh data-data di lapangan yang tampak dan dapat diamati dengan seluruh panca indera. Data hasil observasi menjadi data penting, karena memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam melakukan penelitian. Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab yang berdasarkan penelitian.²⁶ Metode

²⁴ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research II*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), 141.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2005), 166

²⁶ Marzuki, *Metodologi Research Fakultas Ekonomi*, (Yogyakarta: 1983), 83.

Dokumentasi memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun dokumen yang tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Digunakan dokumen yang tertulis seperti dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan Buddha. Sedangkan untuk sumber yang tidak tertulis berupa gambar atau foto dan rekaman hasil wawancara terkait kegiatan nilai-nilai ke agamaan dan ajaran Dharma dalam agama Buddha di Vihara Buddha Kirti di Ngagel Surabaya.

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan sumber data dapat membantu jalannya penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Model ini adalah mengumpulkan data awal sampai berakhir dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran yang mengacu pada teori yang berkaitan dengan penelitian. Langkah analisa data ini meliputi :

[illegible]

- ## 5. Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

- Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- ²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.

Triangulasi Teknik, cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

“Uppada vadhikkhave tathagatham annuppada vatathagatanam thita vasa dhatu DhammatthitataDhammaniyamata”.

“O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul (di dunia) atau tidak, Dhamma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi”.

bahwa Dharma adalah jalan kehidupan yang berlandaskan kebenaran. Dharma merupakan perkembangan batin yang harus ditembus dan dibuktikan untuk berdiri melalui *sila* (latihan hidup susila), *samadhi* (latihan meditasi), dan *prajna* (pengembangan kebijakan) dengan tujuan akhir *Nibbana/nirwana*. *Nirwana* dicapai semasa hidup, bukan setelah meninggal. Ini berarti menunjukkan suatu proses untuk membangun kekuatan batin yang baik untuk diarahkan.

Yang disebut Dharma ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama dirumuskan di dalam apa yang disebut: empat kebenaran yang mulia

³³ Yayasan Dhammadipa Arama, *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama, 1978). h. 19

atau empat *Arya satyani*, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia mendapat pencerahan.

a. *Dukha*, artinya penderitaan.

b. *Samudaya*, artinya sebab.

c. *Nirodha*, artinya pemadaman.

³⁴ Zainul Arifin, *Diktat Agama Buddha: Buddhisme*, (Surabaya: Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin, 1998), 19.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam agama Buddha, Dharma mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Ia adalah pokok dasar agama Buddha, ajaran yang universal yang mengajarkan kepada umatnya mengenai berbagai aspek kehidupan.

“Mereka yang hidup sesuai dhamma yang telah diterangkan dengan baik akan mencapai pantai seberang, menyeberangi alam kematian yang amat sukar untuk diseberangi.”

Dharma sebagai salah satu aspek dari ajaran Buddha bertujuan

[illegible]

“Orang yang telah bebas dan ketakhayulan, yang telah mengerti keadaan yang telah tercipta, yang telah memutuskan semua ikatan, yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat), yang telah menyingkirkan semua nafsu keinginan, maka sesungguhnya ia adalah orang yang paling mulia.”

Menurut para ahli, Dhamma di sini berarti kebijaksanaan atau pengetahuan, dan cakka berarti mendirikan atau membangun. Dhammacakkappavattana berarti penjelasan terinci dari pembangunan kebijaksanaan. *Dhamma* juga bisa diartikan sebagai kesunyataan, dan cakka sebagai roda. Oleh karena itu, *Dhammacakkappavattana* akan berarti pemutaran atau Pembangunan Roda Kesunyataan.³⁸

³⁸ Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-ajaranya*, (Jakarta: Upi Visakha GunaDharma, 1973), Cet. I. h. 54

“Wahai para siswa, kami mengajarkan Dhamma untuk dipergunakan sebagai rakit, untuk menyeberang dan bukan untuk disimpan atau digantungi terus menerus”.

Buddhisme bukanlah ajaran bagi golongan elite. *Buddhisme* adalah agama “Rakyat” bagi “semua golongan masyarakat (*babujana*)”. Dalam prakteknya, ajaran itu menarik sebagian besar golongan bangsawan dan golongan cendikiawan, tapi pada prinsipnya ajaran Buddha terbuka bagi siapa saja dan tak ada seseorang dengan kasta apapun, yang diabaikan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah ada seseorang yang menggagaskan ajaran agama yang tidak membatasi pada kelompok tertentu, tapi diajarkan pada seluruh umat manusia. Tidak ada ajaran-ajaran Buddha yang bersifat esoteris,

[illegible]

Namun yang diajarkan Sangha pada umat awam? Sejak awal umat awam telah “berlindung” pada Buddha. Umat awam memberikan sumbangan makanan dan membantu biksu, mengumpulkan kebajikan yang akan membantu mereka terlahir kembali dengan baik. Para biksu juga mengajarkan pada umat awam bagaimana hidup yang sesuai nilai-nilai moral dan menjalankan *Dhamma* yang baik dan mulia yang akan menguntungkan secara spiritual di masa depan. Orang-orang menganggapnya sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Ada beberapa umat awam seperti *Anathapindika*, yang sudah lama membantu Buddha dan murid-muridnya. Mereka termotivasi untuk mengucapkan lima tekat ajaran Dhamma bagi pemula. Mereka tidak boleh membunuh, mencuri, berbohong, atau minum-minuman keras, dan dilarang berzina. Prinsip itu sama dengan prinsip moral yang disyaratkan bagi penganut lain dari golongan rakyat biasa. Pada seperempat hari akhir dalam satu bulan (*upasatha*) para umat awam

[illegible]

Ajaran Dhamma sangat menarik bagi para pedagang dan saudagar seperti *Anathapindika* yang tidak mempunyai posisi yang jelas dalam sistem kasta Hindu. Para pedagang mampu memahami nilai-nilai “moralitas” Buddha karena didasarkan atas prinsip amal yang brilian. Tabungan amal itu akan bisa kita petik hasilnya dalam kehidupan sekarang dan masa datang. Para rahib dilatih untuk mengenali kondisi kejiwaan mereka yang mengambang. Umat awam dituntut untuk bersikap *appanada* (peka) dalam berbisnis dan bermasyarakat. Buddha menganjurkan mereka menabung untuk mengantisipasi masa-masa sulit, memperlakukan bawahan dengan manusiawi, menyedekahi biksu, menghindari utang, memastikan bahwa mereka mempunyai cukup uang untuk kebutuhan keluarga yang mendesak dan menanamkan modal dengan hati-hati.⁴²

⁴² Armstrong, *Buddha...*, 160.

Berdasarkan uraian arti beragama tersebut, dapat dijelaskan yang dimaksud dengan keberagamaan adalah kondisi keimanan keyakinan seseorang yang terdalem terhadap ajaran-ajaran agama, yang kemudian direalisasikan dalam setiap sikap dan perilaku hidupnya.

Dari beberapa pengertian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap keberagamaan adalah kondisi keimanan atau keyakinan terdalam seseorang terhadap ajaran agamanya yang kemudian diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari.

Pembahasan tentang sikap keberagamaan tidak terlepas dari sikap dan hal-hal yang menyertainya serta agama itu sendiri. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu, juga bahwa sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu.

S. Badudu Sota Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar
pan, 1994), Cet. I, hal. 11

Sementara itu Krech memaparkan bahwa ada empat faktor yang menentukan pembentukan sikap seseorang yaitu (1) keinginan, (2) informasi, (3) hubungan dalam kelompok, dan (4) kepribadian seseorang.⁵⁰

a. Secara subyektif (sosiologi psikologis manusia). Agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaannya, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, maupun dengan tuhan serta makhluk lainnya. Sehingga dalam manifestasinya agama adalah sebuah pola hidup yang telah mengakar dalam batinnya.

⁵² Departemen Agama, *Peranan Agama dalam Pemantapan Ideologi Negara Pancasila*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1984-1985, h. 9

- Menurut pendapat Blok dan stark, untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang dapat dipakai kerangka sebagai berikut:

- menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama mereka.
- d. Keterlibatan pengalaman (*eksperiental involvement*), yaitu yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Keterlibatan secara konsekuen (*consequential involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

⁵³ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), Cet. Ke-3, h. 1-3

- e. Keterlibatan secara konsekuen (consequential involvement), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang dengan ajaran agamanya.⁵⁴

3. Teori Tindakan Sosial Talcott Parsons

Terkait dengan penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan milik Talcott Parsons. Sebenarnya teori tindakan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber bukan oleh Talcott Parsons sendiri.⁵⁵ Meskipun Parsons mengembangkan teori tersebut tidak berarti pemikiran mereka sama persis. Bahkan Parsons mengkritik pemikiran teori tersebut.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran Weber sangat mempengaruhi Talcott dalam perkembangannya, karena parsons menimba ilmu di tempat yang pengaruh Waber saat itu sangat kuat lebih tepatnya lima tahun sebelum Parsons datang di kampus Heidelberg Jerman. Bahkan dalam disertasinya sebagian isinya menjelaskan tentang karya-karya Weber.⁵⁶

Dalam pandangan weber bahwa objek sosiologi yang sebenarnya ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar proses berfikir, persepsi serta pemahaman terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu. Hal tersebut merupakan tindakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan dan sarana secara efektif dan efisien. Weber juga berpendapat bahwa secara umum tingkah laku manusia diarahkan oleh makna-makna (*meaning*).⁵⁷

Terkait dengan actor itu sendiri Talcott Parsons dalam sistem sosial secara garis besar mendesain dalam bahasan tentang empat sistem tindakan sosial, yakni sistem sosial, sistem budaya, sistem kepribadian dan sistem perilaku:

Sistem sosial adalah sistem yang menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi bagian komponen-komponennya. Parsons meletakkan sistem sosial sebagai salah satu faktor terpenting dalam pembentukan tindakan seorang individu dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri dari sejumlah actor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, actors yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.⁶³

⁶² Talcott Parsons, *Toward A General Theory Of Action* (Cambridge: Harvard University Press, 1962), 4; *Idem, The Social System* (London: Routledge, 1951), 2.

[illegible]

Kebudayaan menurut Parsons adalah sistem simbol mengikuti pola tertentu dan tertata yang merupakan sarana orientasi actor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, serta pola yang terinstitusionalkan di dalam sistem sosial. Sistem kebudayaan adalah anasir yang juga menentukan tindakan individu dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat pada sistem ini menjadi penentu tindakan seseorang sekaligus mau menolak atau menerimanya.⁶⁶

c. Sistem Kepribadian

⁶⁶ Arisandi, *Buku Pintar...*, 133.

d. *Organisme behavioral*

Bagi Parsons keempat sistem tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja keempat sistem tersebut berhubungan satu sama lain. Parsons

⁷⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 61.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Vihara

1. Letak Geografis

Vihara Buddha Kirti terletak di Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, tepatnya di jalan Ngagel Tama Selatan III No.5 Surabaya. Dalam garis bujur dan lintang, keberadaan Vihara Buddha Kirti tepat pada garis koordinat 7°17'32"S atau 112°45'23"E atau berada di sebelah selatan dari pusat pemerintahan kecamatan Gubeng.

Bila di gambarkan secara geografis, maka sebelah barat Vihara berbatasan dengan Laboratorium Klinik Pramita, sebelah utara perbatasan dengan Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (STTS), sebelah timur perbatasan dengan Taman Flora Bratang Surabaya dan eiger Surabaya, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan SMP Negeri 48 dan Pasar Bunga Bratang.

Keberadaan bangunan Vihara yang berada di tengah-tengah wilayah Kecamatan Gubeng, membuat daya tarik sendiri karena keberadannya di simpang lima Gubeng yang begitu strategis dari segala penjuru jalan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

2. Keadaan Demografis

Kelurahan Pucang Sewu ini merupakan salah satu kelurahan yang yang dapat dibilang maju karena mengalami pembangunan yang mudah dan cepat karena kelurahan ini bertempat di kecamatan Gubeng.

Mengenai tingkat pekerjaan jamaat Vihara karena jamaat disini ada yang masih pelajar dan ada juga yang sudah bekerja kebanyakan pekerjaan jamaat disini sebaga karyawan dan pekerja perkantoran untuk pendapatannya lumayan banyak. Etnis atau ras jamaat Vihara kebanyakan bukan dari Jawa melainkan dari etnis Tionghoa dan juga beberapa orang yang asli dari Bali. Untuk mengenai jamaat Vihara kebanyakan bukan dari warga sini kebanyakan dari luar bahkan bukan orang Surabaya karena kerjanya di Surabaya, jadi mereka bertempat di Surabaya

Vihara Buddha Kirti terletak di jalan jl. Ngagel Tama Selatan III No.5 Surabaya, terdiri hanya sebuah bangunan dengan dua lantai. Pada bagian lantai dasar digunakan sebagai, perpustakaan, sekolah mingguan sedangkan bagian atas digunakan sebagai dhammasala. Salah satu kekurangan Vihara ini adalah dengan kurangnya lahan parkir yang sempit. Namun kebanyakan jamaat disini muda-mudi, Vihara ini paling mudah ditemui. Sebab rata-rata

“Vihara ini sih pindah-pindah tadinya pada tahun 90an itu baru menetap sebelumnya di jalan Pregolan dan pindah-pindah di daerah Surabaya, namun yang terakhir disini jalan Ngagel, sebelum saya di Surabaya atau Vihara ini saya aslinya dari kalimantan kesini tahun 1993”⁷²

Kemawati mulai mengenal agama Buddha *Theraveda* dari ajaran Theosofi (seperti latihan yoga) dan sekitar tahun 1958 Kemawati mulai masuk Agama Buddha pada waktu di Surabaya dan tahun 1960an Kemawati sudah menjadi pemimpin agama Buddha Theravada di Surabaya.

⁷² Untung (Pandita). *Wawancara.Vihara*, 9 September 2018.

Kemawati juga membangun vihara Buddha kirti pada tahun 1968 yang dibangun di jalan Ngagel Tama Selatan III/5 Surabaya dan masih berdiri hingga sekarang. Di vihara Buddha Kirti, Kema menjabat sebagai ketua umum yayasan Buddha Kirti. Di vihara, Kema juga mengajar dan ceramah pada setiap kebaktian hari minggu. Dulu pernah ada Bhante bule dari Inggris yang belajar di vihara Buddha Kirti pula. Selain itu ada juga Bhante-Bhante yang datang dari Bangkok, Kamboja, Myanmar, dan Srilanka. Kema juga mengajar sebagai dosen agama Buddha di berbagai universitas di Surabaya.⁷³

Untuk kegiatan Vihara Buddha Kirti kebanyakan aktif di hari minggu, kalau hari biasa tidak ada tapi kalau ada acara semisal acara bantuan dari jamaat seperti bantuan orang meninggal, pernikahan atau acara-acara hari besar dalam Agama Buddha kita ada layanan dari Vihara. Tapi ada beberapa hari untuk Meditasi, hari selasa ada latihan Meditasi, kalau pada pada hari minggu sekitar pukul 8 pagi sampai pukul 11 di Vihara ini pake parita bahasa pali kuno.

[illegible]

ara ini menggunakan atau memakai trad
sesuai sang Buddha hidup, karena sang G
u yang Mahayana trdisi ini menyebar di Tio
n ada juga Bahasa Sansekerta.
Pandita Untung upacara Vihara Buddha
dan juga ada Meditasi, kemudian ada j
lakukan setiap hari minggu kalau ada jam
inggu malam yaitu Meditasi. Vihara ini ada
Khotbah atau jemaat sembahyang kalu
ah mingguan. Dalam Agama Buddha ada 4
ang masuk dalam kalender Nasional hanya
g yang beragama Buddha tetap mempe

ara ini menggunakan atau memakai trad
sesuai sang Buddha hidup, karena sang G
u yang Mahayana trdisi ini menyebar di Tio
n ada juga Bahasa Sansekerta.
Pandita Untung upacara Vihara Buddha
dan juga ada Meditasi, kemudian ada j
lakukan setiap hari minggu kalau ada jam
inggu malam yaitu Meditasi. Vihara ini ada
Khotbah atau jemaat sembahyang kalu
ah mingguan. Dalam Agama Buddha ada 4
ang masuk dalam kalender Nasional hanya
g yang beragama Buddha tetap mempe

ara ini menggunakan atau memakai trad
sesuai sang Buddha hidup, karena sang G
u yang Mahayana trdisi ini menyebar di Tio
n ada juga Bahasa Sansekerta.
Pandita Untung upacara Vihara Buddha
dan juga ada Meditasi, kemudian ada j
lakukan setiap hari minggu kalau ada jam
inggu malam yaitu Meditasi. Vihara ini ada
Khotbah atau jemaat sembahyang kalu
ah mingguan. Dalam Agama Buddha ada 4
ang masuk dalam kalender Nasional hanya
g yang beragama Buddha tetap mempe

ara ini menggunakan atau memakai trad
sesuai sang Buddha hidup, karena sang G
u yang Mahayana trdisi ini menyebar di Tio
n ada juga Bahasa Sansekerta.
Pandita Untung upacara Vihara Buddha
dan juga ada Meditasi, kemudian ada j
lakukan setiap hari minggu kalau ada jam
inggu malam yaitu Meditasi. Vihara ini ada
Khotbah atau jemaat sembahyang kalu
ah mingguan. Dalam Agama Buddha ada 4
ang masuk dalam kalender Nasional hanya
g yang beragama Buddha tetap mempe

ara ini menggunakan atau memakai trad
sesuai sang Buddha hidup, karena sang G
u yang Mahayana trdisi ini menyebar di Tio
n ada juga Bahasa Sansekerta.
Pandita Untung upacara Vihara Buddha
dan juga ada Meditasi, kemudian ada j
lakukan setiap hari minggu kalau ada jam
inggu malam yaitu Meditasi. Vihara ini ada
Khotbah atau jemaat sembahyang kalu
ah mingguan. Dalam Agama Buddha ada 4
ang masuk dalam kalender Nasional hanya
g yang beragama Buddha tetap mempe

Kalau saya untuk ceramah/khotbah khususnya di daerah Surabaya pernah diundang di Vihara yang ada di Pandegiling pernah. Babatan Pantai pernah dan juga beberapa tempat Vihara lainnya di Surabaya.⁷⁵

disini Ngagel Tama. Kalau di Surabaya banyak
beda meskipun alirannya beda dalam Agama B
ama karna yang membedakan selera aja sih, Pro
usahaan kertas jadi akuntan, saya belum mema

“Jadi gini, hidup sesuai Dharma menjadi keinginan semua umat Buddha. Sebab, bilamana Dharma tersebut terwujud, maka akan dapat kedamaian dalam hidupnya. Karenanya, pengajaran Dharma perlu dipupuk, dan dikembangkan dalam menumbuhkan rasa kesadaran umat dalam menjalankan praktek keagamaan. jadi, meyakini kebenaran agama yang dianut adalah sesuatu yang sangat prinsip, tetapi jika dilihat dari perspektif sosial, keyakinan tersebut harus dibarengi juga dengan saling memahami antara satu dengan yang lain”.⁷⁷

⁷⁷ Bhante Jaya Medha. *Wawancara Vihara*, 14 Oktober 2018.

*“Ajaran Dharma kuncinya hanya tiga, jangan berbuat yang buruk-buruk tambah selalu kebaikan dan kebajikan, bersihkan pikiran dan hati. Kalau ingin hidup bahagia ya tiga itu, karena segala sesuatu berasal dari pikiran, susah senang tergantung pikiran, senangnya menjadi Bante menjalankan hidup makan gak cari karena sudah disiapkan dari jamaat. Bante puasa setiap hari makan hanya sampai jam 12 saing setelahnya tidak boleh makan, tapi saya tidak menganggap sebagai puasa karena jika dianggap sebagai puasa akan menjadi beban, saya anggap puasa itu cara hidup (bagian dari hidup), intinya hidup jangan jadi beban kalau dijadikan itu penderitaan, bahagia itu ada kalau anda bisa melepas beban hidup karena semua beban hidup jangan dibebani”.*⁷⁸

Tidak hanya dengan ajaran Dharma yang diajarkan, melainkan masih k ajaran yang diajarkan di vihara tersebut dan pengurus vihara lebih edepankan setiap individu mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam k aktifitas keagamaan yang biasanya dilakukan pada hari minggu karena as keagamaan tersebut untuk memberikan pelajaran kepada umat dan u memahami ajaran-ajaran Buddha. Aktifitas ini diantaranya puja bakti pada hari minggu, pelajaran meditasi selasa dan rabu dilakukan pada

Pada setiap hari minggu vihara melakukan kegiatan keagamaan puja bakti dihadiri anak-anak, remaja, orang tua dan segala usia. Puja bakti ini diawali dengan membaca sabda buddha yang menggunakan bahasa pali dan kemudian

⁷⁸ Bhante Jaya Medha. *Wawancara Vihara*, 14 Oktober 2018.

dilanjutkan dengan membaca terjemahannya. Salah satu sabda yang sering dibaca ketika melakukan puja bakti

Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami.

Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami.

Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Kamesu micchacara veramani sikkhapadam samadiyami.

Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan susila.

Musavada veramani sikkhapadam samadiyami.

Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.

Sura-meraya-majja-pamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami.

Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Setelah itu bisa dilakukan dengan ceramah agama (khotbah) dan menjelaskan ajaran-ajaran Buddha yang ada dalam kitab (Paritta suci).⁷⁹

Untuk menjadi Bante/Biksu dalam aturan makannya setelah jam 12 siang dilarang makan atau setiap tanggal uposatha 1,8,15,23, untuk menjadi Biksu tidak menonton, menari dan hiburan lainnya intinya pemadaman hawa nafsu. Kalau dalam Agama Buddha kita percaya bahwa hidup kita tidak saat ini saja, sebelumnya juga ada kehidupan yang kita jalani, kalau kita belum hidup mencapai kesucian kita dihidupkan kembali (*Reinkarnasi*), kecuali kita sudah baik

⁷⁹ Dokumentasi Buddha Kirti Surabaya 2018.

menjalankan kehidupan sehingga memiliki tingkah laku secara baik dan benar bagi diri sendiri, orang lain, bahkan seluruh alam semesta.

- c. Samadhi, yaitu melatih mengontrol pikiran (latihan meditasi) meditasi dapat ditempuh apabila seseorang sudah memahami sila, dalam pengertian luas, Samadhi dapat diartikan “mengumpulkan atau memusatkan pikiran pada satu obyek tertentu yang mencakup batin yang mengakibatkan pikiran menjadi baik dan terarah”. Yang terpenting dari Samadhi yaitu, jalan untuk membersihkan batin dan melenyapkan penderitaan. Ada empat pelaksanaan yang benar dalam mencapai hal tersebut,

- 1) Perenungan terhadap jasmani
- 2) Perenungan terhadap perasaan
- 3) Perenungan terhadap pola pikiran
- 4) Perenungan terhadap bentuk-bentuk batin

2. Praktik ajaran Dharma terhadap kehidupan sosial bagi jamaat Vihara Buddha Kirti Surabaya

Yang sering dilakukan jamaat Vihara disini mengenai sosial yang beberapa bulan yang lalu melakukan sebuah tindakan berupa bakti sosial kegiatan ini merupakan rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Dengan adanya kegiatan ini merapatkan kekerabatan antar sosial hal ini dilakukan baik itu dari kalangan warga ataupun mahasiswa yang termasuk jamaat Vihara sini, karena dengan bakti sosial ini mewujudkan rasa cinta-kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli kepada masyarakat yang sedang membutuhkan bantu.

Sikap keberagamaan umat Buddha adalah Dharma, karena Dharma memiliki makna kesucian pikiran, suci dalam ucapan atau suci dalam tindakan. Meskipun Dharma memiliki makna yang bermacam-macam, tapi pada hakekatnya semua yang terkandung dalam Dharma mengarah kepada tujuan yang satu yaitu menyampaikan pencerahan diri yang sempurna. Yang dijelaskan Sang Buddha dalam kitab suci *TriPitaka* pada bagian *Dhammapada Vagga VI* ayat 79 berikut:

Dengan demikian sikap keberagamaan umat Buddha adalah suatu perwujudan dan keseluruhan totalitas manusia, baik sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Buddha, karena sistem dalam Agama Buddha bukan hanya diwujudkan dengan ibadah ritual saja, melainkan dengan bentuk aktivitas lainnya baik itu sosial atau sikap dalam keberagamaan.

[illegible]

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Dampak Ajaran Dharma dalam Kehidupan Keberagamaan

Dharma menurut pengertian yang sederhana berarti ajaran agama. Karenanya seluruh ajaran dari sang Buddha Gotama dapat disarikan dalam Dharma. Secara tegas disebutkan dalam sejarah bahwa “setelah Sidharta Gotama mencapai *samma-sambodhi*, kemudian menjadi *sama-sabuddha*, yang berarti Buddha yang menurunkan ajaran Dharma kepada dewa serta manusia”.⁸³

Sang Buddha menghabiskan waktunya atau umur hidupnya untuk berkhotbah dan menyebarkan ajarannya (Dharma). Dharma intinya adalah cinta kasih atau kasih sayang dan juga bisa dikatakan toleransi. Jika ajaran tersebut dilakukan dengan baik dan benar akan mendatangkan kebahagiaan.

Didasarkan oleh intinya ini, Dharma pasti menyatu dengan adanya sebuah budaya dan adat istiadat. Itulah keunikan dari Agama Buddha, dimanapun kehadirannya tidak akan merubah atau mempengaruhi sebuah suatu budaya atau istiadat setempat yang sudah ada.

Mencermati skala atau perkembangan umat Buddha di Vihara Buddha Kirti, secara garis besar dapat dilihat dari perkembangan moral spiritual keagamaan umat Buddha beserta manifestasi dalam berbagai perkembangan sosio-kultural, tampaknya bisa dikatakan cukup menggembirakan meskipun

⁸³ Majelis Budayana Indonesia, *Buku Pelajaran Agama Buddha; Kebahagiaan dalam Dhamma*, h. 41

*“Jadi singkatnya dalam Agama Buddha bahwa hal ini dalam konteks di satu sisi mencerminkan nilai-nilai spiritual keagamaan umat mengenai sosial berada dalam kondisi yang lemah. Dan bisa dikatakan lemahnya umat dalam menerima atau memahami ajaran Dharma tersebut. Sehingga umat kurang mengaktualisasikan Dharma dalam kehidupannya”.*⁸⁴

Lingkup pengertian keberagamaan amat luas, mencakup hubungan dengan Sang Adi Buddha, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Baik dalam sosial atau keagamaan, secara garis besar terdapat dua macam hubungan antara sosial dan keagamaan, yaitu hubungan intern umat beragama dan hubungan antar umat beragama. Karena dalam konteks perihal menyangkut hubungan dengan Sang Adi Buddha, hubungan dengan diri sendiri serta hubungan dengan alam sekitar dapat dinamakan sebagai “keberagamaan”. Namun secara umum dikemukakan bahwa bagi umat Buddha yang dapat diartikan bersungguh-sungguh dalam keberagamaannya. Karena seluruh hubungan dimaksud bersifat utuh yang dikatakan mengacu kepada ajaran Dharma tersebut.

Situasi keberagaman tersebut harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang sedang berkembang. Yang harus menghadapi masalah tantangan

[illegible]

Menurut Sarlito Wirawan menyatakan bahwa Sikap adalah “Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu”.⁸⁵ Namun Bimo Walgito menegaskan sikap adalah “kesadaran diri seseorang yang menggerakkan diri untuk bertindak dan melakukan perbuatan”.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dapat bersikap positif dan dapat pula bersikap negatif. Dalam bersikap positif cenderung akan bertindak mendekati, menyukai, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.

⁸⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Andi Offset, 1980), h. 80

Maka dapat dikatakan ada dua sikap yang harus dimiliki oleh setiap penganut agama: *Pertama*, sikap terhadap kebenaran agama yang dianut harus ada rasa kesadaran bahwa itu hanya diakui oleh penganutnya saja, begitu juga dengan penganut agama lain mereka juga meyakini kebenaran agama yang dianutnya pula. *Kedua*, sikap terhadap penganut agama lain harus disertai dengan kesadaran bahwa keyakinan yang mereka miliki bersifat hak individu, atas pilihan pribadi, dan atas dasar kesadaran terhadap ketuhanan yang hanya didasarkan pada pengamalan rohani masing-masing.

⁸⁷ J.S. Badudu Sota Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. I, hal. 11

Inilah kiranya analogi kontemporer dari Dharma, yang melahirkan keberagaman hingga tataran konsekuensi. Bahwa tidak adanya peranan transformatif agama dalam masyarakat bukan karena tidak berfungsinya ajaran Dharma, melainkan lebih pada cara bagaimana Dharma itu berfungsi dalam masyarakat. Semuanya berhubungan dengan bagaimana cara mengapresiasi pemahaman keagamaan dalam bentuk sosial.

⁸⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 61.

Mencermati praktik ajaran Dharma penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami ajaran Dharma bisa dilakukan melalui khotbah, tatap muka, dan bimbingan keagamaan. Faktor yang menjadi pendorong dalam ajaran Dharma, yaitu adanya Banthe yang mempunyai kapasitas dan keilmuan yang baik dalam memberikan pelajaran khusus dalam Agama Buddha. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya teknik yang disampaikan kurang jelas dan gamblang sehingga kurang memahami ajaran Dharma.

Dalam konteks ini, ajaran Dharma diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan keagamaan yang dialami realitas keagamaan yang dialami oleh masyarakat. Karena sebenarnya masyarakat Buddha memiliki toleransi yang tinggi dalam kehidupan sosial keagamaan, maka dari itu ajaran Dharma menjadi sangat penting, karena inti dari ajaran Dharma digunakan untuk dikontekstualisasikan dalam masyarakat.

⁹³ Koni, *Wawancara*, Surabaya 14 Oktober 2018.

Menurut Junaidi, jadi konsep ajaran Dharma ini bisa mencakup dalam ajaran sosial dan memahami hakekat dirinya menolak keburukan dalam bermasyarakat karena dapat merusak keberagamaan umat. memotivasi umat untuk berbuat baik kepada siapapun atau kepada umat beragama lain.

Maka dapat dikatakan tantangan terbesar bagi Pandita atau Banthe beserta tokoh agama untuk bisa memelihara kerukunan umat beragama, karena kerukunan merupakan salah satu kunci dalam beragama. Mereka mempunyai peranan yang sangat besar mereka merupakan guru bagi penanaman nilai-nilai agama dalam masyarakat khususnya di tingkat awam. Selain itu para Bikkhu dan

[illegible]

Umat Buddha sebenarnya membawa misi perubahan. Karena Dharma akan dapat dilihat sejauh mana fungsi Dharma dalam realitas sosial. Dharma lebih diharapkan memberikan jawaban yang nyata, dan juga memperbaiki sikap keberagamaan yang lebih apresiatif terhadap perbedaan budaya, etnis, keragaman agama dan lain sebagainya.

1. Pemimpin umat seharusnya memberikan pemahaman mengenai ajaran atau pengamalan Dharma, menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan umat.
2. Meningkatkan mutu pemahaman ajaran Dharma di vihara dan memberikan pembinaan kehidupan sesuai Dharma.
3. Menyebarkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan juga memperbanyak diskusi mengenai pengembangan mengenai kerukunan umat beragama.

Pokok-pokok yang disampaikan dalam skripsi ini merupakan hasil pengkajian yang digali melalui dari pengalaman tokoh Umat Buddha, namun dapat diupayakan hanya mengambil pokok-pokok inti sari dari ajaran Dharma, sehingga dapat bermanfaat untuk umat. Meskipun berbeda bentuk keagamaan. Namun terdapat “benang merah” dan prinsip-prinsip yang sama terhadap ajaran Dharma dan sikap keberagamaan.

Mengenai catatan akhir dari tulisan ini bahwa umat Buddha tidak disibukkan dengan pemahaman doktrin yang hanya dijadikan sebagai simbol atau hanya sebatas perilaku ritual. Umat Buddha harus peduli kepada ketertiban lingkungan, kerukunan antar umat dan memberikan kasih sayang sesama manusia. Jadi ajaran Dharma harus dikembalikan ke sumbernya diharapkan mampu memberikan kerangka moral demi terbentuknya moralitas sosial, seperti persaudaraan, hubungan yang harmonis, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis berbagai macam penemuan data dan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: .

1. Konsep ajaran Dharma mengajarkan 3 kebajikan yaitu: dana, sila, samadhi karena dana ini melatih untuk memberi kepada orang lain, sila melatih untuk menjaga moral, sedangkan samadhi mengontrol pikiran melalui jalan meditasi untuk membersihkan batin yang mengakibatkan pikiran menjadi baik dan terarah. Dengan demikian sikap keberagamaan sangatlah tergantung pada bagaimana ajaran Dharma tersebut dapat dipahami. Karena seluruh ajaran yang berasal dari sang Buddha Gotama dapat disimpulkan dalam ajaran Dharma. Karena Dharma mengajarkan cinta kasih atau kasih sayang dan juga toleransi.
2. Praktik ajaran Dharma dalam pandangan umat Buddha sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam sikap keberagamaan karena dapat menjadikan umat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dan dapat menyelesaikan permasalahan keagamaan yang dialami oleh masyarakat. Karena sebenarnya umat Buddha memiliki toleransi yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial keagamaan, Jika umat Buddha menerapkan atau memahami Dharma dengan baik dan benar dalam hidupnya akan mendatangkan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Dan Skripsi

- Ahmadi. Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ali, A. Mukti. 1998. *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta : PT. Hanindita Offset.
- Arama, Yayasan Dhammadipa. 1978. *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama.
- Arifin, Zainul. 1998. *Diktat Agama Buddha:Buddhisme*. Surabaya: Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin
- , 2005. *Hinduisme dan Buddhisme. Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia*. Surabaya: Alpa.
- Arifin. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 3. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aziz, Abdul. 2006. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pusataka.
- Bimo Walgito, Bimo. 1980. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Andi Offset.
- Dadang Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- David Krech, David, Richard S. Crutchfield dan Argenton L. Ballachey. 1982. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Departemen Agama. 1984. *Peranan Agama dalam Pemantapan Ideologi Negara Pancasila*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Mahapandita Sumedha Widya. 1989. *Dhammasari*. Jakarta : Yayasan Khasaka Kencana.

- Firmansyah. 2015. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Agama Buddha*. Skripsi. Uin Raden Fatah Palembang.
- Hadari Nawawi. 1987. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- I.B Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Ian Craib, Ian. 1922. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebernas*. Jakarta: Rajawali Press.
- J. P. Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Surabaya: Raja Grafindo.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karen Armstrong, Karen. 2003. *Buddha*, terj. T. Widianoro dalam Buddha. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Konentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- M. Sayutji, Ali. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'raf. 1982. *Sikap Manusia; Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahathera, Haruda. 1996. *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya* Bagian 2. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Mahfudz, Yasmin. 2006. *Aktivitas Keagamaan di Vihara* (Studi Kasus di Vihara Mahavira Graha Semarang), Skripsi, Iain Walisongo Semarang,
- Manjelis Budayana Indonesia. 2005. *Buku Pelajaran Agama Buddha; Kebahagiaan dalam Dhamma*. Jakarta: Alfabeta.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Research Fakultas Ekonomi*. Yogyakarta.
- Narada. 1973. *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya*. Jakarta: Upi Visakha GunaDharma.
- Narwoko, J.Dwi dan Suyanto, Bagong 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana .

